

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Belajar dan Hasil Belajar

2.1.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar, baik individu maupun kelompok, baik mandiri maupun dibimbing. Keinginan belajar untuk setiap orang berbeda tergantung pada ada tidaknya dorongan pada diri setiap orang. Dorongan untuk belajar biasanya datang dari dirinya yang disebut motivasi intrinsik, bisa juga datang dari luar dirinya yang disebut motivasi ekstrinsik, dorongan/motivasi belajar berbeda untuk setiap orang tergantung pada perkembangan kognitif anak.

Kata belajar sendiri mempunyai banyak arti seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2004:57) “belajar merupakan suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang berupa proses dari belum tahu menjadi tahu yang terjadi selama jangka waktu tertentu”. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti adanya perubahan dalam ilmu pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku serta aspek-aspek lainnya yang ada pada individu. Pernyataan tersebut didukung oleh Cronbach (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2006:92) yang menyatakan “learning may be defined as the process by which a relatively enduring change in behaviour occurs as result of experience or practice”.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa indikator belajar ditunjukkan dengan perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Pendapat lain diungkapkan oleh Witherington (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2006:92) bahwa “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respon yang berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan, dan pemahaman”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan beberapa hal menyangkut pengertian belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu proses, yaitu kegiatan yang berkesinambungan yang dimulai sejak lahir dan terus berlangsung seumur hidup.
- b. Dalam belajar terjadi adanya perubahan tingkah laku yang bersifat relatif dan permanen.
- c. Hasil belajar ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas tingkah laku secara keseluruhan.
- d. Adanya peranan kepribadian dalam proses belajar antara lain aspek motivasi, emosional, sikap, dan sebagainya.

2.1.2. Pengertian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar, hasil belajar siswa merupakan *out put* yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut, baik bagi siswa, guru, maupun bagi orang tua siswa. Hasil belajar ini merupakan hasil dari usaha guru yang bertugas untuk mengajar dan siswa yang berfungsi sebagai subjek pengajaran. Menurut Gagne

dan Driscoll (Asri Budiningsih, 2004:22) hasil belajar merupakan “kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner’s performance*)”.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2003:30) yang menyatakan bahwa “Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.” Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tertentu (Oemar Hamalik, 2003:30), yaitu :

- | | |
|-----------------|----------------------|
| 1) Pengetahuan | 6) Emosional |
| 2) Pengertian | 7) Hubungan Sosial |
| 3) Kebiasaan | 8) Jasmani |
| 4) Keterampilan | 9) Etis/budi pekerti |
| 5) Apresiasi | 10) Sikap |

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya hasil belajar kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi baik internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, diantaranya: bakat dan minat belajar, kepribadian, sikap, kebiasaan belajar, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ini didukung oleh pendapat

M. Surya (1987:45) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

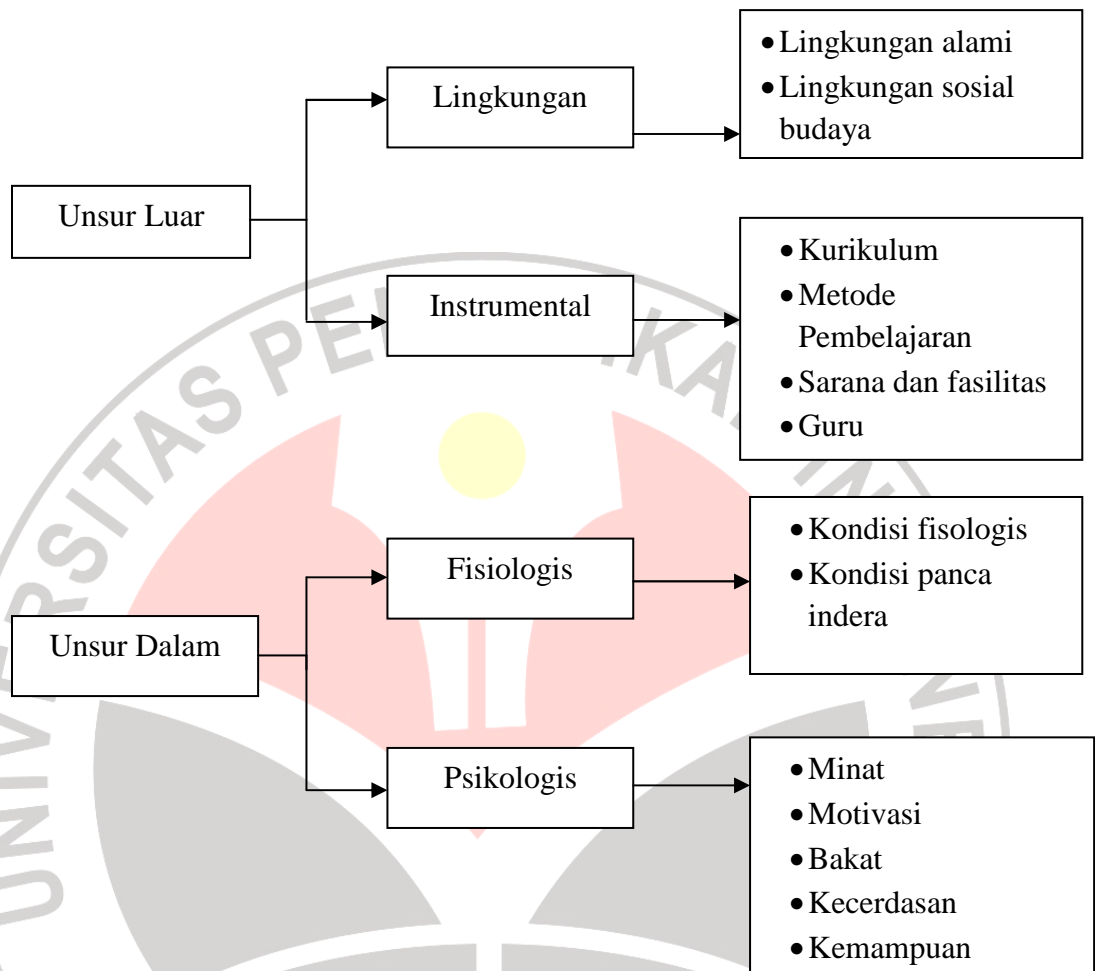
a. Faktor Internal

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
2. Faktor Psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:
 - a) Faktor-faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - b) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor sosial yang terdiri atas
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik.
4. Faktor lingkungan spiritual/keagamaan.

Bila digambarkan dalam suatu bagan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar akan tampak sebagai berikut:



Sumber : Syaiful B.Djamarah, 2002: 143, disesuaikan.

GAMBAR 2.1
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR

2.2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sesuatu yang perlu dipahami guru, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Joyce & Weil (1980:1) dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI (2006:139) model pembelajaran adalah ‘suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas’. Pendapat serupa dikemukakan oleh Dahlan (Isjoni, 2007:49) yang menyatakan bahwa ‘model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas’.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan acuan, rencana atau pola yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

2.2.2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Keberhasilan sebuah pembelajaran bergantung pada pemilihan materi pelajaran, merencanakan kegiatan belajar-mengajar, pemilihan model pembelajaran, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain hal-hal tersebut, hal yang paling penting adalah keterampilan guru dalam memperlakukan perangkat pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran hendaknya bermakna bagi siswa, jangan sampai siswa hanya datang dan duduk di kelas tanpa memperoleh sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu hendaknya guru pandai memilih model yang dapat menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa. Hal lain yang harus dijadikan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran adalah kesesuaiannya dengan Tujuan Instruksional serta pelaksanaannya dilihat dari sarana dan waktu yang tersedia. Suharsimi Arikunto (2005:132) mengungkapkan bahwa:

Tujuan Instruksional adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur.

Sesuai dengan yang dipaparkan dalam latar belakang, model pembelajaran yang dinilai memiliki efektivitas tinggi menurut Slavin, Anita Lie, dan Arends adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* atau Pembelajaran Kooperatif.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* (MPCL) beranjak dari dasar pemikiran "*getting better together*" (Anita lie, 2007) dimana menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Melalui *Cooperative Learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan dapat juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Menurut Anita Lie (2007:22) "dalam Model Pembelajaran Kooperatif siswa dituntut untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang heterogen". Hal ini memberi peluang besar pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pendapat lain diungkapkan oleh Johnson (Isjoni, 2007:15) yang mengatakan bahwa:

Cooperative means working together to accomplish shared goal. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative Learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Kooperatif siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dimana mereka dituntut untuk saling bekerjasama dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Johnson & Johnson (Isjoni, 2007:18) "*Together we stand, divided we fall*".

2.2.3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran Kooperatif menurut Slavin (Isjoni, 2007:18) sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran Kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran Kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. (2000) dalam Isjoni (2007:27), yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar Kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan Kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran Kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain Model Pembelajaran Kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran Kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan Kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran Kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

2.2.4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pada hakekatnya *Cooperative Learning* sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada yang aneh dalam pembelajaran *Cooperative Learning*, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun *Cooperative Learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*. Menurut Bannet (Isjoni, 2007:41) ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *Cooperative Learning* dengan kerja kelompok, yaitu:

1. *Positive interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan bersama diantara anggota kelompok.
2. *Interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Ditandai dengan tidak adanya penonjolan kekuatan individual.
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya.
4. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Lundgren dalam Isjoni (2007:13) mengatakan bahwa unsur-unsur dasar dalam pembelajaran Kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”
- b. Siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi
- c. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama
- d. Siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok
- e. Siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok
- f. Siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok Kooperatif.

Melihat unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pembelajaran Kooperatif di atas terlihat jelas bahwa pembelajaran dengan model Kooperatif menitikberatkan pada keaktifan siswa dan kerja sama serta ketergantungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam satu kelompok. Pada pembelajaran Kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik dan sebagai transformator informasi, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan kepada seluruh anggota kelompok.

2.2.5. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif, yaitu:

TABEL 2.1
LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERATIF

FASE	TINGKAH LAKU GURU
<i>Fase 1:</i> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
<i>Fase 2:</i> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
<i>Fase 3:</i> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<i>Fase 4:</i> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<i>Fase 5:</i> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<i>Fase 6:</i> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Arends (Nena Deliyani, 2008:19)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa guru mempunyai peranan penting selama proses belajar-mengajar berlangsung.

2.3. Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)*

2.3.1 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray*

Teknik pembelajaran *TSTS* dikembangkan oleh Spencer Kagan (Anita Lie, 2005:61). Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. "Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain" (Anita Lie, 2005:61).

Dalam Model Pembelajaran Kooperatif *TSTS*, dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa yang lainnya bertamu ke kelompok lain. Dua orang siswa yang tinggal bertugas untuk memberikan informasi kepada tamu dari kelompok lain tentang hasil kelompoknya, sedangkan siswa yang bertamu bertugas untuk mencatat penjelasan hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.

2.3.2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)*

Dalam pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, menurut Anita Lie (2005:62) langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Dimana anggota kelompoknya bersifat heterogenitas (beraneka ragam) yaitu satu orang siswa yang berkemampuan tinggi, dua orang siswa yang berkemampuan sedang, dan satu orang siswa yang berkemampuan rendah.
2. Setelah selesai bekerja sama atau berdiskusi dalam kelompok, kemudian dua orang dari masing-masing kelompok yang berkemampuan sedang akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kedua kelompok lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok memiliki kemampuan tinggi dan rendah bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.

4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

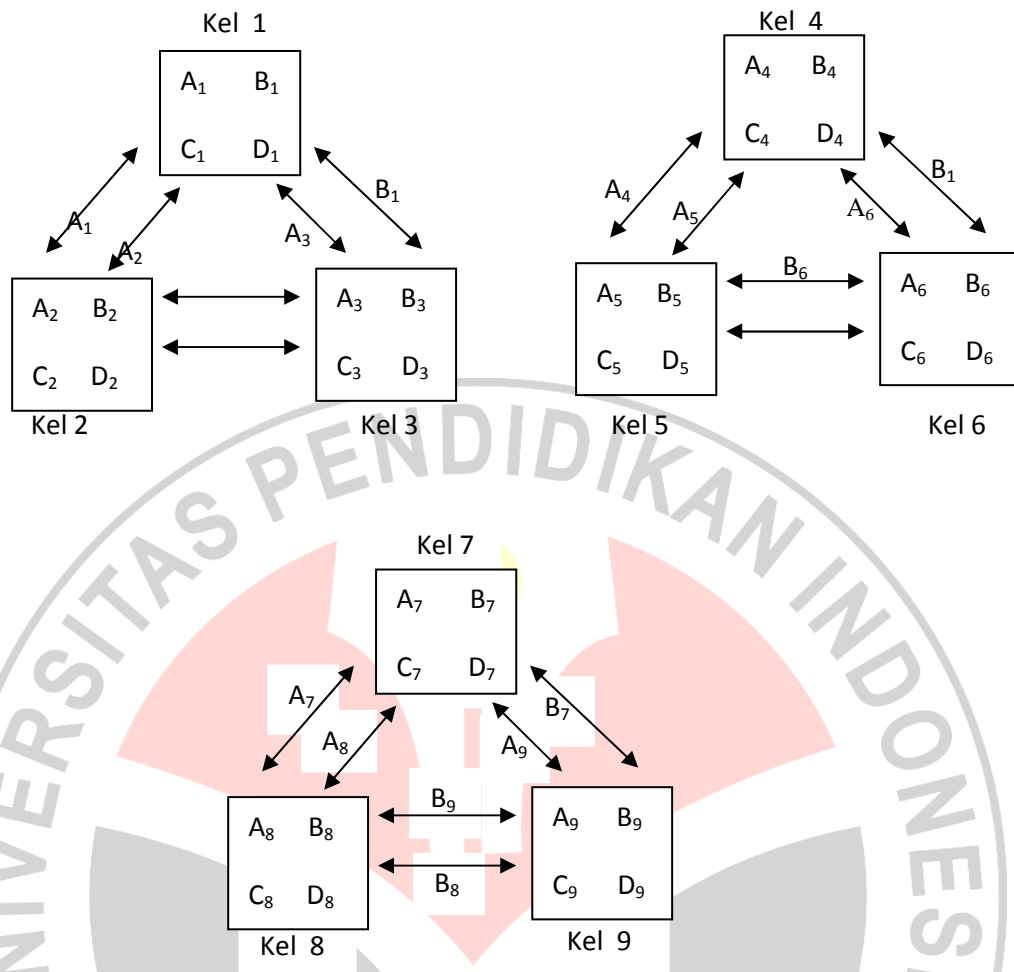
Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut dapat digambarkan seperti berikut:

tahap I

Siswa yang berjumlah 36 orang dibagi menjadi 9 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Selanjutnya, masing-masing kelompok mendiskusikan tugas mereka. Kelompok 1,4,7 mengerjakan tugas dengan kode A, kelompok 2,5,8 tugas kode B, dan kelompok 3,6,9 tugas kode C.

tahap II

Pada tahap II ini, dua orang anggota kelompok bertemu ke kelompok lain yang berbeda. Masing-masing siswa yang bertemu ini bertugas mencari informasi mengenai tugas telah dibahas oleh kelompok tuan rumah, sementara dua anggota lainnya tetap berada dalam kelompok (sebagai tuan rumah), mereka bertugas untuk memberikan informasi mengenai materi yang telah dibahasnya. Setelah itu siswa yang bertemu kembali ke kelompoknya dan menyampaikan informasi yang mereka peroleh pada teman-teman di kelompoknya. Seperti yang terlihat pada bagan berikut ini:



GAMBAR 2.2
BAGAN KEGIATAN MOVING SISWA

Dengan melihat langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, siswa dapat memperoleh banyak manfaat, diantaranya siswa mendapat informasi dalam kelompoknya dan dari dua tamu kelompok lain. Setiap siswa dapat berperan aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar dan daya ingat karena saling mengajarkan materi yang sudah dipelajarinya.

Seperti halnya yang diungkapkan Lord (Nena Deliyani, 2008:25) bahwa pembelajaran Kooperatif menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi, mendorong siswa berpikir kritis, meningkatkan daya ingat, meningkatkan rasa percaya diri, serta pemenuhan rasa lebih menerima dan diterima orang lain.

Dalam teknik *Two Stay Two Stray*, guru yang menentukan anggota kelompoknya supaya merata. Selain itu, guru juga yang menentukan siapa yang pergi atau bertamu dan kelompok mana yang akan didatanginya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kegaduhan dalam kelas, misalnya memperebutkan kelompok yang akan didatangi. Karena jika tidak ditentukan oleh guru, biasanya siswa bebas memilih sesuai dengan keinginannya sehingga terjadi penyimpangan.

2.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Teknik Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*)

Setiap teknik pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan teknik *Two Stay Two Stray* (Nena Deliyani, 2008:26) adalah:

1. Meningkatkan partisipasi siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru
2. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing kelompok
3. Lebih banyak tugas yang dapat dikerjakan oleh siswa dalam kelompok belajarnya
4. Karena dikerjakan bersama-sama akan lebih banyak ide yang muncul
5. Siswa lebih mudah berinteraksi dengan siswa lainnya

Selain kelebihan tersebut teknik ini juga mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya:

1. Membutuhkan waktu yang lebih banyak
2. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
3. Karena banyak kelompok yang bertanya dan melapor maka proses belajar mengajar perlu di monitor

2.4. Karakteristik Pembelajaran Akuntansi di SMK

Akuntansi menurut *America Accounting Association* (Anggra Agustina, 2009:35) merupakan ‘proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut’. Sedangkan menurut Sumadji (*Kamus Ekonomi Lengkap*, 2006:16) “Akuntansi adalah seni pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan dan penafsiran akibat suatu transaksi terhadap kekuatan ekonomi”.

Dari pernyataan diatas disimpulkan, bahwa Akuntansi adalah suatu proses pencatatan untuk menghasilkan informasi berupa laporan keuangan yang digunakan untuk membuat suatu keputusan ekonomi.

Dalam pembelajaran Akuntansi dilakukan melalui pendekatan tuntas, karena pelajaran Akuntansi merupakan suatu siklus sehingga keterampilan yang satu berkaitan dengan keterampilan yang lain dan lebih mengutamakan target pencapaian melalui pelatihan yang dialami langsung oleh siswa. Bahan pelajaran yang diberikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dibagi atas beberapa unit. Setiap unit terdiri dari bahan-bahan pelajaran yang diurutkan secara sistematis sesuai dengan urutan dalam proses Akuntansi (pencatatan, pengikhtisaran, dan pelaporan) dari yang mudah ke kasus yang lebih sukar (siklus Akuntansi perusahaan jasa dan siklus Akuntansi perusahaan dagang). Setiap siswa diharuskan menguasai bahan per unit sebelum melanjutkan ke unit selanjutnya, karena setiap unit merupakan satu kesatuan (ada keterkaitan) antara satu dengan yang lainnya.

Pelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur, dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan sampai penyusunan laporan keuangan. Lulusan SMK dituntut untuk memiliki *skill* sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Berbeda dengan Sekolah Menengah Umum (SMU), lulusan SMK merupakan tenaga kerja yang siap pakai di dunia kerja, sedangkan lulusan SMA diorientasikan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian perlakuan terhadap siswa SMK berbeda dengan siswa SMU, terutama dalam strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran yang digunakan.

Ruang lingkup pelajaran Akuntansi di SMK dimulai dari dasar-dasar konseptual, struktural, dan siklus Akuntansi. Adapun materi pokok pelajarannya adalah:

1. Akuntansi dan sistem informasi
2. Dasar hukum pelaksanaan Akuntansi
3. Struktur dasar Akuntansi
4. Siklus Akuntansi perusahaan jasa
5. Siklus Akuntansi perusahaan dagang
6. Siklus Akuntansi koperasi
7. Analisis laporan keuangan
8. Metode kuantitatif

Dalam pelajaran Akuntansi mengenal istilah latihan (*training*), yang dalam pelaksanaannya terdapat empat langkah yang mendorong kegiatan belajar secara efektif, yaitu memperlihatkan (*to show*), menjelaskan (*to tell*), mengerjakan (*to do*), dan memeriksa (*to check*). Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* mampu menaungi kegiatan tersebut. Ini terlihat pada saat siswa mengerjakan tugas bersama kelompoknya.

2.5. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu penting peneliti sampaikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan. Penelitian tentang Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (*TSTS*) pernah dilakukan oleh:

1. Nena Deliyana (2008) pada pelajaran bahasa Jepang (pembelajaran Dokkai) pada mahasiswa tingkat 1 jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan (UPI) Bandung. Kesimpulannya Model Pembelajaran Kooperatif teknik dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa ditandai dengan meningkatnya rata-rata nilai dari 5,8 menjadi 8,95.
2. Mila Kamilah (2007) pada pokok bahasan Persebaran Sumber Daya Alam di kelas XI IPS 2 SMU Negeri 24 Bandung. Kesimpulannya Model Pembelajaran Kooperatif teknik dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa ditandai dengan meningkatnya rata-rata kelas dari 5,6 menjadi 8,95.

Dari beberapa referensi yang peneliti baca, belum ada yang secara spesifik meneliti Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam pelajaran Akuntansi.

2.6. Kerangka Pemikiran

Sudjana (1987:49) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan keseluruhan pola perilaku baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Hasil belajar siswa bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mengetahui perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar senantiasa tidak selalu berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tetapi seringkali mengalami kendala-kendala dan hambatan yang dapat mengganggu kemajuan belajar siswa. Kendala-kendala yang mempengaruhi hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu sendiri.

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal, penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*), yaitu adanya kemungkinan disfungsi fisiologis, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengolahan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan memberi ulangan penguatan yang tidak tepat (Mulyono Abdurahman, 2003:13).

Herbert J. dan William Boodwin (Agus Baskara, 2008:31) mengemukakan ada tujuh faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, yaitu:

1. Karakteristik siswa
2. Faktor tenaga pengajar
3. Faktor materi yang disampaikan
4. Faktor media pengajar
5. Karakteristik sekolah
6. Faktor lingkungan.
7. Faktor metode/ model pembelajaran.

Terdapatnya kendala-kendala dalam proses belajar mengajar yang dihadapi siswa akan mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa itu sendiri, dengan kata lain siswa tidak akan mencapai tingkat keberhasilan atau tingkat kualifikasi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran oleh pihak sekolah. Pada dasarnya kesulitan yang dialami oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern, tetapi Oemar Hamalik (2003:112) mengatakan adanya empat faktor yang menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, yaitu:

- 1) Dari diri siswa sendiri: tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat terhadap bahan pelajaran, kesehatan yang kurang baik dan kurangnya kecakapan dalam mengikuti pelajaran
- 2) Dari lingkungan sekolah: cara guru memberikan pelajaran, kurangnya sarana dan prasarana, bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat
- 3) Dari lingkungan keluarga: masalah ekonomi, *broken home* dan kurang kontrol dari orang tua
- 4) Dari lingkungan masyarakat: kerja sampingan dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Jika dikaitkan dengan pendapat Oemar Hamalik mengenai faktor penghambat dalam belajar siswa, maka dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terletak pada faktor yang disebabkan dari

lingkungan sekolah, yaitu cara memberikan/menyampaikan materi pelajaran oleh guru kepada siswa atau model mengajar guru yang nantinya akan menentukan salah satu cara belajar siswa.

Ketika berbicara mengenai model pembelajaran, banyak faktor yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Tujuan pengajaran (TIK) yang akan dicapai
- b. Materi pelajaran
- c. Sarana dan prasarana
- d. Karakteristik siswa
- e. Kebiasaan/ kapabilitas guru (kemampuan dan kemauan guru)
- f. Waktu yang tersedia untuk melaksanakan PBM

Dari teori dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan teori dan pendapat para ahli Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* berpengaruh pada hasil belajar siswa, karena dalam Model Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* lebih menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Melalui Model Kooperatif siswa tidak hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan dapat juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Dalam penelitian ini perlu adanya asumsi. Menurut Komarudin dalam Agus Baskara (2008: 40) asumsi adalah:

Sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk, dan arah argumentasi.

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

- 1) Kondisi awal antara kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan kelas yang tidak menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* memiliki karakteristik yang relatif sama atau memiliki perbedaan yang tidak signifikan.
- 2) Lingkungan sekolah dianggap kondusif terhadap pengembangan model pembelajaran.
- 3) Terdapat fasilitas yang mendukung untuk diselenggarakannya model Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*
- 4) Guru memahami secara metodologis dan praktis Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*
- 5) Faktor-faktor lain yang berpengaruh pada hasil belajar, seperti berupa kemampuan siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, kompetensi guru, sumber belajar, dan pengaruh lingkungan pergaulan siswa dianggap konstan.

2.7. Hipotesis Penelitian

Menurut Winarno (1986:38) ” Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal yang dimaksudkan sebagai tuntutan sementara penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa dengan cara membandingkan antara kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan kelas yang tidak menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Dengan demikian, untuk mengetahui pengaruhnya, peneliti melihat dulu perbedaan nilai/rata-rata kedua kelas tersebut dengan menggunakan uji t. Jika rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata kelas kontrol, maka Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dengan kelas yang tidak menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pada Mata Diklat Akuntansi Perusahaan Dagang di kelas X Akuntansi SMKN 3 Bandung”.